

PENGARUH RELIGIOSITAS TERHADAP KEMATANGAN EMOSI PADA SISWA KELAS X SMA N I SEWON BANTUL TAHUN AJARAN 2017/2018

THE INFLUENCE OF RELIGIOSITY ON EMOTIONAL MATURITY OF GRADE X STUDENTS IN SMA N 1 SEWON BANTUL

Oleh: Wahyu Sigit Permadi, bimbingan dan konseling fakultas ilmu pendidikan universitas negeri yogyakarta, 13104241005@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) tingkat religiositas siswa, (2) tingkat kematangan emosi siswa, dan (3) pengaruh yang positif dan signifikan religiositas terhadap kematangan emosi siswa kelas X SMA N 1 Sewon.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 175 siswa dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan instrumen berupa skala religiositas dan skala kematangan emosi. Uji normalitas menunjukkan kedua variabel memiliki distribusi normal, yaitu nilai signifikansi $0,051 > 0,05$ pada variabel religiositas dan $0,200 > 0,05$ pada variabel kematangan emosi. Uji linearitas menunjukkan kedua variabel linear, nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,108 < 1,498$ dan nilai signifikansi $0,329 > 0,05$. Analisis data dan uji hipotesis menggunakan teknik regresi linier sederhana dengan nilai signifikansi 5%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tingkat religiositas siswa sebagian besar pada kategori sedang yaitu sebanyak 55 siswa (31,4%), (2) kematangan emosi siswa sebagian besar pada kategori sedang yaitu sebanyak 65 siswa (37,1%), dan (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel religiositas terhadap variabel kematangan emosi dengan koefisien regresi 0,581 dan nilai signifikansi 0,000. Uji regresi linier sederhana menunjukkan *Adjusted R Square* variabel religiositas sebesar 0,334 sehingga sumbangan efektif religiositas terhadap kematangan emosi sebesar 33,4%.

Kata kunci: *religiositas, kematangan emosi*

Abstract

This research is aimed to investigate: (1) the religiosity of student, (2) the emotional maturity of student, (3) the positive and significant influence of religiosity on emotional maturity of grade x students in SMA N 1 Sewon.

This study applied quantitative method. The subjects of this research were 175 students using purposive sampling technique. The data were collected by using religiosity and emotional maturity scale as the instrument. The normality test showed that those two variables have normal distribution (significance value $> 0,05$). Normality test showed that both variables have normal distribution, that the significance value on religiosity variable is $0,051 > 0,05$ while emotional maturity variable is $0,200 > 0,05$. Linearity test showed two variables is linear, $F_{count} < F_{table}$ is $1,108 < 1,498$ and significance value is $0,329 > 0,05$. The data analysis technique employed in this study was simple regression linear technique with 5% of significance points.

The result show that: (1) 55 (31,4%) students performed religiosity in fair category, (2) 65 (37,1%) students performed emotional maturity in fair category, (3) religiosity had positive and significant effect on emotional maturity with a regression coefficient of 0.581 and a significance value of 0.000. The simple linear regression test show that Adjusted R Square religiosity variable is 0.334, so the effective contribution of religiosity on emotional maturity is 33.4%.

Keywords: *religiosity, emotional maturity*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang unik, masa yang penuh dengan gejolak dan emosi yang labil. Oleh karena itu, masa ini disebut juga

dengan masa badai dan topan (*storm & stress*). Musthofa (2017: 2) menyatakan bahwa periode masa remaja merupakan fase antara usia anak-anak dan usia dewasa. Fase ini merupakan fase

peralihan yang mengubah seorang anak yang belum matang, baik secara fisik, intelektual, emosi yang berproses menjadi sempurna kematangannya.

Siswa SMA kelas X sebagai seorang remaja memiliki ketegangan emosi yang tidak stabil. Menurut Izzaty, dkk. (2013: 132) Pada masa remaja terjadi ketegangan emosi yang bersifat khas sehingga masa ini disebut masa *heightened emotionality*, masa yang menggambarkan keadaan emosi remaja yang tidak menentu, tidak stabil dan meledak-ledak. Meningginya emosi terutama karena remaja mendapat tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, karena selama masa kanak-kanak remaja kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu.

Menurut Davidoff (1991: 49) kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat menggunakan emosinya dengan baik serta dapat menyalurkan emosinya pada hal-hal yang bermanfaat dan bukan menghilangkan emosi yang ada dalam dirinya.

Siswa yang matang emosinya mampu mengatasi berbagai permasalahan emosi yang terjadi di dalam dirinya. Shapiro (Safaria & Saputra, 2012: 8) menegaskan bahwa individu yang memiliki kemampuan mengelola emosi akan lebih cakap menangani ketegangan emosi, karena kemampuan mengelola emosi ini akan mendukung individu menghadapi dan memecahkan konflik interpersonal dan kehidupan secara efektif.

Mencapai kematangan emosi merupakan tugas perkembangan yang sulit bagi remaja. Proses pencapaian sangat dipengaruhi oleh

kondisi sosioemosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan cukup kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai oleh hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai, dan penuh tanggung jawab, remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosionalnya. Sebaliknya, apabila kurang dipersiapkan untuk memahami peran-peran dan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau pengakuan dari teman sebaya, remaja cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional (Syamsu, 2008: 197).

Semiun (Purnamasari, E.F, dkk 2015: 32) mengungkapkan bahwa untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus diajarkan bagaimana cara menyalurkan emosi dan gejala hatinya ke dalam hal-hal yang positif serta dapat diterima secara sosial. Salah satu cara untuk menyalurkan emosi tersebut adalah dengan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Nilai dan ajaran agama menurut Fridani (Rahmawati, D.F, dkk, 2002: 5-6) diharapkan dapat menjadi faktor yang menyebabkan remaja mampu mengendalikan dirinya. Agama menurut Haditono (Rahmawati, D.F, dkk, 2002: 6) mutlak dibutuhkan untuk memberikan kepastian norma, tuntunan untuk hidup secara sehat dan benar, dimana norma agama ini merupakan kebutuhan psikologis yang akan memberikan keadaan mental yang seimbang, mental yang sehat dan jiwa yang tenteram.

Sekolah memiliki peran dalam membantu para siswa untuk mengembangkan kematangan emosi, khususnya peran dari guru bimbingan dan

konseling. Guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang penting dalam membantu peserta didik untuk mencapai kematangan emosi, karena salah satu bidang layanan guru bimbingan dan konseling adalah bimbingan dan konseling pribadi yakni suatu proses pemberian bantuan dari konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik atau konseli untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab tentang perkembangan aspek pribadinya, sehingga dapat mencapai perkembangan pribadinya secara optimal dan mencapai kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan dalam hidupnya. (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah).

Berdasarkan hasil dari observasi peneliti tatkala melakukan Praktik Pengalaman Lapangan di SMA N 1 Sewon pada bulan Agustus 2016, dari 153 siswa yang terdiri dari kelas X, XI dan XII terdapat 90 siswa merasa dirinya terganggu ketika dibicarakan orang lain, 57 siswa yang merasa dirinya mudah emosi, 58 siswa merasa mudah berganti suasana hati, dan 44 kurang percaya diri. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat permasalahan kematangan emosi pada siswa SMA N 1 Sewon. Adapun terkait permasalahan religioitas di SMA N 1 Sewon, peneliti melakukan pra penelitian pada bulan Mei 2017 di kelas X SMA N 1 Sewon dengan hasil yang menunjukkan bahwa dari 53 siswa sebanyak 79 % siswa mengaku bahwa dirinya melaksanakan sholat 5 waktu, sedangkan 21%

menyatakan kadang-kadang. Sedangkan untuk praktik membaca Al-Qur'an, 9% siswa menyatakan rutin membaca Al-Qur'an setiap hari, 88% kadang-kadang, dan 4% menyatakan tidak pernah. Dari data tersebut menunjukkan bahwa siswa cenderung tinggi pada praktik beragama yang bersifat wajib, sedangkan siswa cenderung rendah dalam praktik beragama yang bersifat tidak wajib. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Religiositas terhadap Kematangan Emosi pada Siswa Kelas X SMA N 1 Sewon".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara religiositas terhadap kematangan emosi pada siswa kelas X SMA N 1 Sewon

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif penelitian ekspos fakto, dikatakan ekspos fakto karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara religiositas terhadap kematangan emosi. Ekspos fakto merupakan hubungan sebab-akibat yang tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan (dirancang dan dilaksanakan) oleh peneliti (Nana Syaodih Sukmadinata, 2015: 55).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 1 Sewon yang beralamat di Jl. Parangtritis KM. 5,

Bangunharjo, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55188. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada bulan September 2017 sampai dengan Februari 2018.

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini didasarkan pada jumlah seluruh siswa kelas X di SMA N 1 Sewon tahun ajaran 2017/2018 yang beragama islam yaitu dengan jumlah 313 siswa. Dengan pertimbangan jumlah populasi yang tidak sedikit dan adanya keterbatasan dari peneliti, maka akan digunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik populasi yang ada (Sugiyono, 2012: 81). Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2017: 85) *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan peneliti menggunakan *purposive sampling* adalah agar subjek yang diteliti sesuai dengan kriteria yang telah peneliti tentukan yakni siswa yang beragama islam.

Terdapat ketentuan dalam menghitung jumlah sampel dari populasi yang telah diketahui jumlahnya yang dikembangkan oleh Krejcie dan Morgan (Isaac dan Michael, 1981: 193). Untuk taraf kesalahan sebesar 5% dengan jumlah populasi sebanyak 313 orang memang tidak disebutkan jumlah berapa besar sampelnya, sehingga peneliti melakukan pembulatan menjadi jumlah populasi sebanyak 320 orang. Dengan jumlah populasi 320 orang tersebut, maka jumlah sampel yang digunakan adalah 175 orang.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Suharsimi Arikunto (2010: 92) teknik pengumpulan data adalah teknik pengumpulan data sebagai cara-cara yang digunakan untuk megumpulkan data oleh peneliti. Data yang dimaksud adalah hasil catatan peneliti, berupa angka maupun fakta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penilitian ini adalah dengan skala psikologis.

Instrumen penelitian merupakan alat bantu pada waktu peneliti menggunakan metode pengumpulan data (Suharsimi Arikunto, 2010: 192). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala religiositas dan skala kematangan emosi.

Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen dalam penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Cawas dengan jumlah 36 siswa.

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas yang digunakan untuk menguji validitas instrumen dalam penelitian ini adalah validitas konstruk. Untuk menguji validitas konstruk, maka digunakan pendapat dari ahli (*experts judgment*). Dalam penelitian ini, dosen pembimbing tugas akhir skripsi yakni Dr. Budi Astuti, M.Si sebagai *experts judgment*. Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan *Alpha Chronbach* yang diolah dengan bantuan *software SPSS version 25*, karena data variabel dalam penelitian ini berjenis data interval yang instrumen jawabannya dalam bentuk skala.

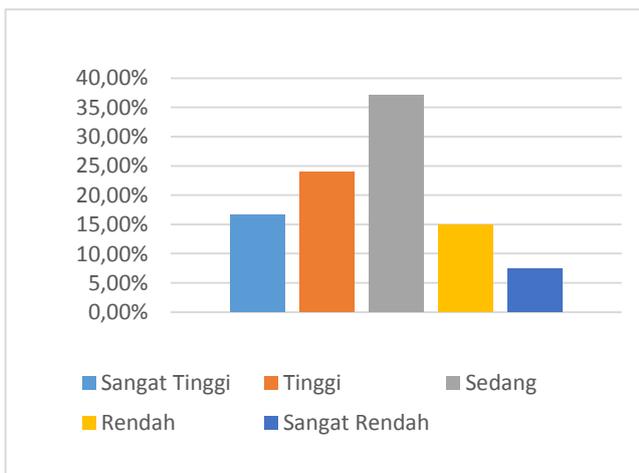
Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif karena data yang diperoleh pada penelitian ini berwujud angka. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *software SPSS version 25*. Sesuai dengan hipotesis pada penelitian ini yaitu mencari adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara religiositas terhadap kematangan emosi, maka data yang diperoleh kemudian dilakukan uji prasyarat analisis dan uji hipotesis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada responden yang berjumlah 175 siswa kelas X SMA N 1 Sewon, terdapat 27 siswa yang memiliki religiositas sangat tinggi, 42 siswa dengan kategori tinggi, 55 siswa dengan kategori sedang, 30 siswa dengan kategori rendah dan 21 siswa dengan kategori sangat rendah.

Persentase kategori butir pernyataan pada variabel religiositas dapat dilihat pada gambar 1. di bawah ini:



Gambar 1. Persentase Kategori Butir Pernyataan pada Variabel Kematangan Emosi

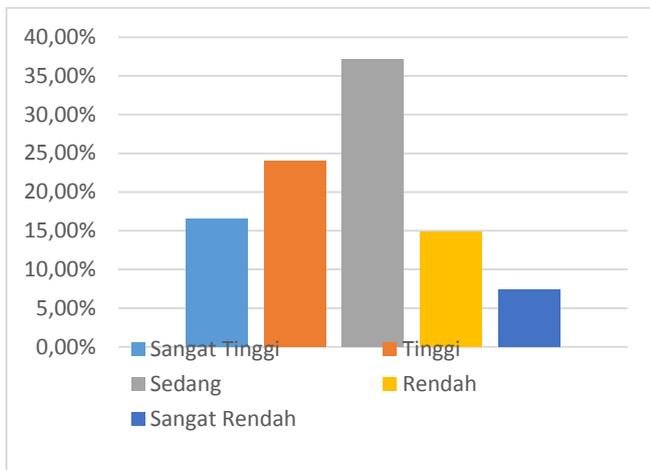
Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat diketahui bahwa religiositas pada siswa kelas X SMA N 1 Sewon sebagian besar berada pada kategori sedang dengan jumlah 55 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat religiositas yang cukup baik.

Religiositas menurut Glock & Stark (Ghufron & Rini, 2014: 170) terdiri dari 5 aspek, yaitu aspek keyakinan, praktik agama, penghayatan, pengetahuan agama, dan pengamalan. Kelima aspek tersebut dijabarkan ke dalam 43 item pernyataan pada skala religiositas.

Hasil data menunjukkan bahwa nilai rata-rata butir pernyataan dengan nilai rata-rata tertinggi diperoleh pada aspek keyakinan pada indikator percaya kepada Tuhan, percaya kepada malaikat, percaya kepada kitab-kitab dan sub indikator meyakini keberadaan Tuhan, meyakini keesaan Tuhan, meyakini adanya malaikat, meyakini tugas-tugas malaikat, meyakini kitab suci berasal dari Tuhan, meyakini kebenaran kitab suci. Nilai terendah diperoleh dari aspek praktik agama pada indikator membaca Al-Qur'an dan sub indikator membaca Al-Qur'an setiap hari dengan pernyataan "Saya rutin membaca Al-Qur'an setiap hari"..

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat keyakinan yang bagus tentang agama namun rendah dalam praktik agama. Stark & Glock (Putri, 2012: 3) menjelaskan bahwa religiositas adalah tingkat keimanan agama seseorang yang dicerminkan dalam keyakinan, pengalaman dan tingkah laku yang menunjuk kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik.

Pada penelitian ini juga diperoleh data kematangan emosi. Persentase kategori butir pernyataan pada variabel kematangan emosi dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2. Persentase Kategori Butir Pernyataan pada Variabel Kematangan Emosi

Hasil menunjukkan bahwa dari jumlah responden sebanyak 175 siswa, terdapat 29 siswa yang memiliki tingkat kematangan emosi yang sangat tinggi, 42 berada pada kategori tinggi, 65 berada pada kategori sedang, 26 berada pada kategori rendah dan 13 berada pada kategori sangat rendah. Data yang diperoleh memberikan kesimpulan bahwa kematangan emosi siswa kelas X SMA N 1 Sewon sebagian besar berada pada kategori sedang dengan jumlah 65 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas X SMA N 1 Sewon memiliki kematangan emosi yang cukup baik.

Menurut Katkovsky dan Gorlow (M Ilmi, 2011: 23) kematangan emosi memiliki tujuh aspek, yakni aspek kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kemampuan merespon dengan tepat, merasa aman, kemampuan berempati, mampu menguasai marah. Ketujuh aspek tersebut dijabarkan menjadi 36 item pernyataan pada skala kematangan emosi.

Hasil menunjukkan bahwa nilai rata-rata butir pernyataan pada instrumen kematangan emosi dengan nilai rata-rata tertinggi dieperoleh pada aspek merasa aman pada indikator memiliki keterkaitan dengan orang lain dan sub indikator memiliki hubungan yang baik dengan orang dengan pernyataan "Teman dekat hanya membuat susah hidup saya". Sedangkan nilai rata-rata butir pernyataan terendah diperoleh pada aspek menerima kenyataan pada indikator mempunyai kemampuan pada sub indikator mampu mengajukan pendapat dengan pernyataan "Pendapat yang disampaikan dalam diskusi kelompok harus mendapat respon positif dari orang lain".

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa siswa memiliki hubungan yang baik dengan semua teman. Namun, siswa ketika akan menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok memilih untuk menjawab dengan jawaban yang tidak objektif agar dapat mendapat respon yang positif dari orang lain.

Selanjutnya dilakukan uji analisis korelasi untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kematangan emosi. Berikut ini merupakan tabel hasil analisis korelasi.

Tabel 1. Hasil Analisis Korelasi

		Religiositas	Kematangan Emosi
Religiositas	Pearson Correlation	1	,581**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	175	175
Kematangan Emosi	Pearson Correlation	,581**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	175	175

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai R adalah 0,581 sehingga hubungan antara religiositas dengan kematangan emosi adalah bersifat positif, artinya jika religiositas meningkat maka kematangan emosi akan meningkat. Hubungan tersebut bermakna secara statistik sebab nilai R Pearson tersebut adalah $0,000 < 0,05$ atau H_0 dapat diterima. Setelah diketahui adanya hubungan antara variabel religiositas dengan kematangan emosi selanjutnya dilakukan uji regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh variabel religiositas terhadap kematangan emosi. Uji regresi digunakan untuk memprediksi variabel terikat apabila variabel bebas diketahui.

Tabel 2. Koefisien Korelasi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	34,236	9,208		3,718	,000
	Religiositas	,571	,061	,581	9,384	,000

Rumus persamaan regresi: $Y = \alpha + \beta X$

Berdasarkan hasil di atas, maka didapatkan persamaan regresi yaitu $Y = 65.596 + 0,137X$.

- α = angka konstan dari unstandardized coefficients. Dari tabel di atas nilainya sebesar 34,236. Angka ini merupakan angka konstan yang mempunyai arti bahwa jika tidak ada religiositas (X) maka nilai kematangan emosi (Y) adalah sebesar 34,236.
- β = angka koefisien regresi. Nilainya sebesar 0,571, angka tersebut menunjukkan bahwa religiositas mempunyai pengaruh positif terhadap kematangan emosi. Angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan 1

nilai religiositas (X), maka kematangan emosi (Y) akan meningkat sebesar 0,571. Hal ini berarti semakin tinggi religiositas pada siswa maka semakin tinggi kematangan emosi siswa tersebut.

Tabel 3. Uji Hipotesis

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4306,340	1	4306,340	88,067	,000 ^b
	Residual	8459,409	173	48,898		
	Total	12765,749	174			

a. Dependent Variable: Kematangan Emosi
 b. Predictors: (Constant), Religiositas

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang nyata (signifikan) pada variabel religiositas terhadap kematangan emosi. Tabel di atas menunjukkan bahwa variabel prediktor dapat digunakan untuk memprediksi besarnya angka-angka variabel kriterium. Besarnya nilai F_{hitung} atau F_{reg} adalah 88,067 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai F_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Kemudian dari tabel sig diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dapat diterima dan dapat memprediksikan dengan baik.

Untuk mengetahui besarnya sumbangan efektif variabel bebas X (religiositas) terhadap kriterium Y (kematangan emosi) dapat dilihat pada tabel 20 sebagai berikut:

Tabel 4. Sumbangan Efektif berdasarkan Koefisien Determinasi

Variabel	R	Adjusted R Square	Sumbangan Efektif (%)
Religiositas	,581 ^a	0,334	33,40%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (Adjusted R Square) religiositas sebesar 0,334. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa sumbangan efektif variabel religiositas terhadap kematangan emosi pada siswa kelas X SMA N 1 Sewon sebesar 33,4% sedangkan 66,6% dipengaruhi oleh faktor lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, tingkat religiositas siswa kelas X di SMA N 1 Sewon sebagian besar berada pada kategori sedang yaitu dari total keseluruhan responden berjumlah 175 siswa, sebanyak 27 siswa (15,4%) memiliki tingkat religiositas yang sangat tinggi; 42 siswa (24%) tinggi; 55 siswa (31,4%) sedang; 30 siswa (17,1%) rendah, dan 21 siswa (12%) sangat rendah.

Tingkat kematangan emosi siswa kelas X di SMA N 1 Sewon sebagian besar berada pada kategori sedang yaitu dari total keseluruhan responden berjumlah 175 siswa, sebanyak 29 (16,6%) siswa memiliki tingkat kematangan emosi yang sangat tinggi; 42 siswa (24%) tinggi; 65 siswa (37,1%) sedang; 26 siswa (14,9%) rendah; 13 siswa (13%) sangat rendah.

Religiositas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kematangan emosi pada siswa kelas X SMA N 1 Sewon. Nilai korelasi 0,581 bersifat positif artinya apabila religiositas meningkat maka kematangan emosi siswa akan meningkat, begitu sebaliknya dan koefisien untuk religiositas bernilai positif

sebesar 0,581 yang berarti jika nilai religiositas meningkat 1 poin, maka nilai kematangan emosi akan meningkat 1 poin sebesar 0,581. Oleh karena itu, religiositas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kematangan dan mempunyai kontribusi sebesar 33,4% terhadap kematangan emosi siswa, sedangkan 66,6% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa religiositas dapat memprediksikan kematangan emosi siswa kelas X SMAN 1 Sewon.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Diharapkan pihak sekolah memberikan jam masuk kelas bagi guru bimbingan dan konseling. Selain itu, mendukung berbagai kegiatan keagamaan yang telah dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Mengingat sebagian besar siswa kelas X SMA N 1 Sewon telah memiliki tingkat keyakinan yang tinggi terhadap agama namun masih rendah dalam praktik agama.

2. Bagi Guru Agama

Diharapkan guru agama mengadakan program, sarana dan prasarana yang dapat menunjang religiositas siswa agar dapat mencapai kematangan emosi, seperti mengadakan tadarus setiap pagi, memberikan jam istirahat ketika tiba waktu sholat dzuhur dan ashar, menganjurkan para siswa untuk rutin sholat dhuha dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya.

3. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Bagi guru Bimbingan dan Konseling, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan kematangan emosi dengan diadakan layanan bimbingan pribadi mengenai manfaat dan pentingnya seseorang memiliki religiositas yang baik, memberikan layanan bimbingan untuk mencegah siswa agar tidak menyalurkan emosinya pada hal-hal negatif. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam mencari solusi dari berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kematangan emosi yang terjadi di sekolah. Selain itu, guru Bimbingan dan Konseling diharapkan mampu berkolaborasi dengan guru agama dalam memberikan layanan yang mampu mendorong siswa untuk lebih giat dalam melaksanakan ajaran agama.

4. Bagi Siswa

Siswa diharapkan mampu membangun kesadaran dan meningkatkan tingkat religiositasnya dengan lebih memperdalam lagi ajaran agamanya, mengamalkan seluruh perintah dan menjauhi larangan serta menghayati rutinitas ibadah yang dikerjakannya. Sehingga akan mampu mencapai tingkat kematangan emosi yang baik.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih mematangkan pelaksanaan penelitian dengan cara lebih mengefisienkan jumlah item pada skala penelitian agar siswa tidak merasa jenuh karena terlalu banyak item, kemudian mencari waktu penelitian yang efektif agar dapat memperoleh data yang lebih akurat, bisa

dilakukan ketika awal masuk sekolah setelah liburan semester. Jika tidak terdapat jam masuk kelas bagi guru bimbingan dan konseling maka diharapkan mampu melobi guru lain untuk memberikan jam masuk kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2013) *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, S. (2010) *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi 2010. Jakarta: Rineka Cipta
- Davidoff, L. L. (1991). *Psikologi suatu pengantar*. (Terjemahan: Mari Juniati). Jakarta: Erlangga
- Ghufron, M.N. & Risnawita, R. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar -Ruzz Media
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Musthofa. (2017). *Al-Murahiqun Al Muz'ijun: Dalil 'Amaly fil Maharat At-Tarbawiyah lit Ta'amul ma'al Murahaqah, Syirkah Al-Ibda' Al-Fikry*. (Terjemahan: Muh. Rifa'i). Sukoharjo: Pustaka As-Salam.
- Putri, F. (2012). Perbedaan Tingkat Religiusitas dan Sikap Terhadap Seks Pranikah Antara Pelajar yang Bersekolah di SMA Umum dan SMA Berbasis Agama. *Jurnal*. Vol 1, hal 3.

Purnamasari, E. F., et.al. (2015). Hubungan antara Kematangan Emosi dan Religiusitas dengan Frekuensi Masturbasi pada Siswa Kelas XI SMK Katolik St. Mikael Surakarta. *Jurnal*. Vol 7, No 13, hal 32

Rahmawati, D.F., et.al. (2002). Hubungan Antara Mengakses Situs Porno dan Religiusitas Pada Remaja. *Jurnal*. Vol 29, No. 13, hal 5-6

Rizqi, M. T. (2011). Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kecenderungan Perilaku Self Injury Pada Remaja. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Safaria, T. & Saputra, N.E. (2012). *Manajemen Emosi Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*. Jakarta: Bumi Aksara

Sugiyono. (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*: Bandung. PT. Remaja Rosdakarya

Yusuf, S. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.